

**PENGARUH FAKTOR MAKRO EKONOMI TERHADAP KINERJA
INVESTASI SAHAM DI INDONESIA**

**M. Irfan Islami Rambe¹, Fachri Fauzan², Uci Indah Sari³, Nina Destiana⁴, Ocha
Julya Qoyyuum⁵**

^{1,2,3,4,5}Universitas Asahan

m.irfanislamirambe.sh@gmail.com¹, fauzankisaran37@gmail.com²,

uindahsari2@gmail.com³, destiananina816@gmail.com⁴, ochaichi63@yahoo.com⁵

ABSTRACT; *This study aims to describe the influence of various macroeconomic factors on stock investment performance in Indonesia, focusing on indicators of inflation, interest rates, exchange rates, and Gross Domestic Product (GDP) growth. The approach used is qualitative descriptive based on secondary data from 2019 to 2024. The results of the study show that inflation and interest rates have a negative relationship to the composite stock price index (IHSG), while the exchange rate shows a varying impact depending on the business sector, and GDP growth tends to be positively correlated with stock market performance. These findings suggest that investors and policymakers need to pay attention to macroeconomic dynamics as a primary consideration in making investment decisions and formulating national economic strategies.*

Keywords: *Makro Ekonomi, IHSG, Inflasi, Nilai Tukar, PDB, Investasi Saham.*

ABSTRAK; Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh berbagai faktor makro ekonomi terhadap kinerja investasi saham di Indonesia, dengan fokus pada indikator inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif berdasarkan data sekunder dari tahun 2019 hingga 2024. Hasil kajian menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga memiliki hubungan negatif terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG), sementara nilai tukar menunjukkan dampak yang bervariasi tergantung pada sektor usaha, dan pertumbuhan PDB cenderung berkorelasi positif dengan kinerja pasar saham. Temuan ini menunjukkan bahwa investor dan pembuat kebijakan perlu memperhatikan dinamika makro ekonomi sebagai pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan investasi dan perumusan strategi ekonomi nasional.

Kata Kunci: Makro Ekonomi, IHSG, Inflasi, Nilai Tukar, PDB, Investasi Saham.

PENDAHULUAN

Kinerja pasar saham sangat dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi suatu negara. Di Indonesia, fluktuasi pasar saham sering kali mencerminkan respons terhadap perubahan variabel makro seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi. Investor membutuhkan pemahaman mendalam mengenai bagaimana variabel-variabel ini dapat memengaruhi keputusan investasi.

Menurut Mishkin dan Eakins (2018), pasar modal merupakan refleksi ekspektasi terhadap kondisi ekonomi di masa depan. Oleh karena itu, stabilitas makroekonomi sangat penting dalam menarik minat investor domestik maupun asing. Penelitian ini mencoba memberikan gambaran deskriptif mengenai keterkaitan antara faktor-faktor makroekonomi dan kinerja investasi saham di Indonesia selama periode 2019–2024.

Pasar modal memiliki peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara, terutama melalui fungsi intermediasi keuangan yang menjembatani pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana untuk investasi. Di Indonesia, investasi saham menjadi salah satu instrumen utama dalam pasar modal yang mengalami perkembangan cukup signifikan dalam satu dekade terakhir. Namun, dinamika pasar saham tidak terlepas dari berbagai faktor eksternal, khususnya faktor-faktor makroekonomi yang memengaruhi preferensi investor serta kinerja perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dalam kurun waktu 2020–2024, Indonesia menghadapi berbagai tantangan ekonomi akibat pandemi COVID-19, konflik geopolitik global seperti perang Rusia-Ukraina, serta dampak pengetatan kebijakan moneter global oleh bank sentral utama dunia seperti The Fed. Kondisi ini menimbulkan ketidakpastian ekonomi yang cukup besar, memengaruhi nilai tukar rupiah, tingkat inflasi, dan suku bunga acuan. Semua variabel tersebut menjadi indikator makroekonomi penting yang berdampak langsung terhadap kinerja pasar saham. Misalnya, pada tahun 2022, peningkatan inflasi akibat lonjakan harga energi global mendorong Bank Indonesia untuk menaikkan suku bunga hingga 6%, yang pada akhirnya memicu koreksi di pasar saham.

Selain itu, nilai tukar rupiah yang cenderung fluktuatif terhadap dolar Amerika Serikat juga memicu keresahan di kalangan investor, terutama investor asing. Saat nilai tukar mengalami depresiasi, investor cenderung menarik dananya dari pasar domestik

dan memindahkannya ke instrumen yang lebih aman seperti obligasi pemerintah atau emas. Hal ini menyebabkan penurunan permintaan terhadap saham dan akhirnya berdampak negatif pada indeks harga saham gabungan (IHSG).

Sebaliknya, ketika pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia menunjukkan tren positif, misalnya pada 2021 dan 2023 yang mencapai pertumbuhan di atas 5%, pasar saham juga menunjukkan penguatan yang signifikan. Kondisi ini memperkuat hipotesis bahwa terdapat hubungan yang erat antara indikator makroekonomi dan kinerja investasi saham. Namun demikian, pengaruh tiap variabel tidak selalu bersifat linier, sehingga dibutuhkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap karakteristik hubungan tersebut.

Fenomena-fenomena tersebut mengindikasikan bahwa keputusan investasi saham tidak hanya ditentukan oleh kinerja emiten semata, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika ekonomi makro yang bersifat fluktuatif dan sulit diprediksi. Investor yang tidak memperhatikan faktor-faktor ini berisiko membuat keputusan yang salah, terutama dalam jangka menengah dan panjang. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian akademik yang secara deskriptif menggambarkan bagaimana variabel makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan pertumbuhan PDB berpengaruh terhadap kinerja investasi saham di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan pengaruh faktor-faktor makroekonomi terhadap kinerja investasi saham di Indonesia. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai pola hubungan antar variabel berdasarkan data historis tanpa melakukan uji statistik lanjutan. Penelitian ini difokuskan pada kondisi pasar saham di Indonesia selama periode tahun 2019 hingga 2024.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari lembaga resmi seperti Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, Bursa Efek Indonesia, dan Otoritas Jasa Keuangan. Variabel makroekonomi yang dianalisis meliputi inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, dan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Sedangkan kinerja investasi saham diukur berdasarkan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai indikator utama.

Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi dari laporan bulanan dan tahunan yang dipublikasikan oleh instansi terkait. Selanjutnya data disusun dan dianalisis secara deskriptif untuk melihat tren, kecenderungan, dan kemungkinan hubungan antar variabel. Validitas data dijamin dengan hanya menggunakan data dari sumber resmi dan terpercaya. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana kondisi ekonomi makro memengaruhi pasar saham di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inflasi

Data menunjukkan bahwa kenaikan inflasi cenderung menurunkan daya beli masyarakat dan mengurangi aktivitas investasi. Pada 2022, inflasi Indonesia mencapai 5,5%, dan IHSG mengalami penurunan sekitar 3,1% secara tahunan. Korelasi negatif antara inflasi dan IHSG tampak konsisten dalam rentang data yang dianalisis.

Inflasi merupakan salah satu indikator makroekonomi penting yang mencerminkan tingkat kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam suatu periode. Dalam konteks investasi saham, inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pasar. Kenaikan inflasi secara umum menyebabkan penurunan daya beli masyarakat, meningkatnya biaya produksi perusahaan, serta menurunnya ekspektasi keuntungan riil dari instrumen investasi seperti saham.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia, pada tahun 2022, tingkat inflasi Indonesia mencapai sekitar 5,5%. Angka ini merupakan yang tertinggi dalam lima tahun terakhir, terutama disebabkan oleh kenaikan harga energi, pangan, dan logistik sebagai dampak lanjutan dari pandemi serta gejolak geopolitik global seperti konflik Rusia-Ukraina. Kondisi ini berdampak langsung terhadap kinerja sektor-sektor di pasar saham, khususnya sektor konsumen, manufaktur, dan transportasi yang sangat sensitif terhadap biaya input.

Pada tahun yang sama, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan sekitar 3,1% secara tahunan. Penurunan ini menggambarkan respons negatif investor terhadap tekanan inflasi yang tinggi. Meningkatnya inflasi membuat investor mempertimbangkan kembali potensi return riil dari saham yang dimilikinya. Return riil adalah return nominal dikurangi tingkat inflasi; jika inflasi terlalu tinggi, maka keuntungan yang diperoleh investor bisa menjadi negatif secara riil.

Selain itu, inflasi yang tinggi juga menimbulkan kekhawatiran akan kenaikan suku bunga oleh Bank Indonesia sebagai langkah pengendalian harga. Suku bunga yang naik akan meningkatkan biaya pinjaman perusahaan dan menurunkan nilai wajar saham, sehingga investor lebih memilih beralih ke instrumen yang lebih stabil seperti obligasi pemerintah. Kondisi ini memperlihatkan hubungan tidak langsung antara inflasi dengan pasar saham, di mana inflasi dapat mendorong perubahan kebijakan moneter yang kemudian berpengaruh terhadap sentimen pasar.

Jika ditelusuri lebih jauh dari tahun 2019 hingga 2024, terlihat adanya pola korelasi negatif antara inflasi dan IHSG. Pada tahun 2020, saat inflasi turun ke angka 1,68% akibat pandemi dan pembatasan aktivitas ekonomi, IHSG juga sempat anjlok drastis karena kepanikan global, namun mulai pulih di akhir tahun. Kemudian pada tahun 2021 saat inflasi mulai naik ke kisaran 1,87%, IHSG justru mengalami kenaikan seiring dengan optimisme pemulihan ekonomi dan kebijakan moneter yang masih longgar.

Namun, lonjakan inflasi yang tajam pada 2022 tidak mampu diimbangi oleh fundamental ekonomi, sehingga tekanan terhadap IHSG lebih terasa. Ini menunjukkan bahwa inflasi yang terlalu tinggi dan di luar kendali pemerintah bisa menciptakan ketidakpastian yang tinggi di pasar modal. Investor cenderung menahan keputusan investasi atau mengalihkan aset ke bentuk yang lebih aman, seperti logam mulia atau valuta asing.

Suku Bunga (BI Rate)

Suku bunga yang tinggi menaikkan biaya modal dan menurunkan minat investasi di pasar saham. Tahun 2023, ketika BI Rate dinaikkan dari 4,5% menjadi 6%, terjadi pelemahan IHSG sebesar 4,8%. Hal ini sejalan dengan teori biaya kesempatan investasi dalam aset finansial berisiko.

Nilai Tukar

Nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, khususnya dolar Amerika Serikat (USD), merupakan salah satu faktor makroekonomi penting yang memengaruhi kinerja pasar saham di Indonesia. Fluktuasi nilai tukar tidak hanya mencerminkan kondisi fundamental ekonomi nasional, tetapi juga memengaruhi persepsi investor terhadap stabilitas dan risiko investasi di pasar domestik. Dalam banyak kasus, depresiasi

(pelemahan) nilai tukar rupiah berdampak negatif terhadap indeks saham karena menyebabkan meningkatnya beban biaya bagi perusahaan yang bergantung pada impor bahan baku maupun barang modal, serta menurunkan daya saing instrumen investasi dalam mata uang lokal bagi investor asing.

Selama periode 2019–2024, nilai tukar rupiah mengalami fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2020, ketika pandemi COVID-19 melanda secara global, nilai tukar rupiah sempat melemah drastis hingga menyentuh angka di atas Rp16.000 per USD. Pelemahan ini disebabkan oleh capital outflow besar-besaran dari investor asing yang mencari aset yang lebih aman (safe haven) di tengah ketidakpastian global. Kondisi tersebut turut menekan IHSG, yang mengalami penurunan tajam akibat kepanikan pasar. Investor cenderung menarik dananya dari negara berkembang, termasuk Indonesia, karena meningkatnya risiko nilai tukar dan kekhawatiran terhadap stabilitas ekonomi nasional.

Namun, hubungan antara nilai tukar dan pasar saham tidak selalu bersifat negatif secara menyeluruh. Dalam beberapa sektor tertentu, terutama perusahaan yang berorientasi ekspor, pelemahan rupiah justru memberikan keuntungan. Ketika rupiah melemah, pendapatan perusahaan eksportir yang diterima dalam bentuk dolar AS akan meningkat bila dikonversi ke rupiah, sehingga memperbaiki margin keuntungan. Sektor-sektor seperti perkebunan, pertambangan, dan energi biasanya menjadi penerima manfaat utama dalam situasi seperti ini. Dengan demikian, pelemahan rupiah dapat mendorong naiknya harga saham di sektor-sektor tersebut, yang pada akhirnya bisa mengimbangi tekanan di sektor lain yang sensitif terhadap impor.

Contohnya, pada tahun 2022, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS kembali mengalami tekanan akibat kenaikan suku bunga The Fed dan gejolak geopolitik global. Nilai tukar rupiah turun ke kisaran Rp15.700 per USD. Meskipun kondisi ini memberikan tekanan terhadap sektor manufaktur dan farmasi yang bergantung pada bahan impor, sektor pertambangan dan energi justru mencatatkan kinerja yang cukup baik. Hal ini mencerminkan bahwa dampak nilai tukar terhadap IHSG tidak bersifat linier, melainkan tergantung pada komposisi sektor dominan dalam indeks.

Dari sisi aliran modal, pelemahan rupiah juga berpengaruh terhadap minat investor asing. Nilai tukar yang tidak stabil menciptakan ketidakpastian terhadap return investasi. Investor asing cenderung lebih berhati-hati untuk menanamkan modal di pasar saham

Indonesia karena risiko kurs dapat menggerus keuntungan yang diperoleh dari selisih harga saham. Oleh karena itu, ketika nilai tukar cenderung stabil dan menguat, aliran modal asing ke pasar saham biasanya meningkat, yang pada akhirnya mendorong penguatan IHSG. Sebaliknya, volatilitas nilai tukar yang tinggi dapat memicu capital outflow dan meningkatkan tekanan jual di pasar modal.

Selain itu, nilai tukar rupiah juga dipengaruhi oleh neraca perdagangan, cadangan devisa, dan kebijakan suku bunga. Ketika neraca perdagangan mengalami surplus dan cadangan devisa cukup tinggi, nilai tukar cenderung stabil atau menguat. Stabilitas ini memberikan keyakinan kepada investor, baik lokal maupun asing, bahwa risiko nilai tukar dapat diminimalkan, sehingga menciptakan iklim investasi yang lebih kondusif. Dalam konteks tersebut, stabilitas nilai tukar berperan sebagai faktor pendukung pertumbuhan pasar modal secara keseluruhan.

Pertumbuhan PDB

PDB merupakan indikator utama pertumbuhan ekonomi. Data menunjukkan bahwa saat PDB tumbuh di atas 5%, IHSG juga cenderung menunjukkan tren kenaikan. Pada 2021, saat PDB Indonesia tumbuh 5,3%, IHSG naik lebih dari 10% dibanding tahun sebelumnya.

Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) mencerminkan aktivitas ekonomi nasional secara keseluruhan, mulai dari konsumsi rumah tangga, investasi, belanja pemerintah, hingga ekspor-impor. Ketika PDB mengalami pertumbuhan yang positif, hal ini mencerminkan peningkatan daya beli masyarakat, ekspansi sektor usaha, serta peningkatan permintaan agregat. Kondisi ini menciptakan sentimen positif di pasar saham karena dianggap mencerminkan prospek kinerja perusahaan yang lebih baik di masa depan. Sebaliknya, saat PDB mengalami perlambatan atau kontraksi, pasar saham biasanya merespons dengan pesimisme karena dianggap sebagai sinyal penurunan keuntungan emiten.

Sebagai contoh, selama tahun 2021, PDB Indonesia berhasil tumbuh sebesar 5,3% pasca resesi yang dialami pada 2020 akibat pandemi COVID-19. Pertumbuhan ini ditopang oleh meningkatnya konsumsi masyarakat, membaiknya aktivitas ekspor, serta pelonggaran kebijakan pembatasan sosial. Kondisi ini disambut baik oleh pelaku pasar, dan IHSG mencatatkan pertumbuhan lebih dari 10% secara tahunan. Hal ini menunjukkan bahwa investor melihat pertumbuhan ekonomi sebagai indikator fundamental yang kuat dalam menilai prospek perusahaan di pasar saham. Oleh karena itu, kestabilan dan kenaikan PDB menjadi faktor krusial dalam menciptakan iklim investasi yang kondusif dan berkelanjutan di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap data makro ekonomi Indonesia selama beberapa tahun terakhir, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor makro ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja investasi saham. Inflasi yang tinggi terbukti menekan daya beli dan menurunkan ekspektasi keuntungan riil, sehingga berdampak negatif pada pergerakan IHSG. Suku bunga yang meningkat cenderung menurunkan minat investor terhadap instrumen saham karena meningkatnya preferensi terhadap aset yang lebih aman. Nilai tukar rupiah yang melemah umumnya memberikan tekanan terhadap sektor impor, namun justru menguntungkan sektor ekspor. Sementara itu, pertumbuhan PDB yang stabil di atas 5% terbukti menciptakan sentimen positif terhadap pasar saham.

Dengan demikian, investor perlu memahami dan memantau indikator-indikator makro ekonomi tersebut sebagai bagian dari strategi pengambilan keputusan. Pemerintah dan otoritas keuangan juga perlu menjaga kestabilan ekonomi makro agar iklim investasi tetap kondusif. Penelitian ini menunjukkan pentingnya integrasi antara analisis makro ekonomi dan pasar modal dalam membentuk kebijakan ekonomi yang adaptif dan responsif terhadap dinamika global maupun domestik.

DAFTAR PUSTAKA

- Mishkin, F. S., & Eakins, S. G. (2018). *Financial Markets and Institutions* (9th ed.). Pearson.
- Bank Indonesia. (2019–2024). *Laporan Perekonomian Indonesia*. www.bi.go.id

- Bursa Efek Indonesia. (2019–2024). *Statistik Pasar Modal Indonesia*. www.idx.co.id
- Badan Pusat Statistik. (2019–2024). *Indikator Ekonomi Makro*. www.bps.go.id
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bank Indonesia. (2023). *Laporan Perekonomian Indonesia 2022*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Indikator Ekonomi Makro Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Mishkin, F. S. (2019). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets* (12th ed.). Pearson Education.
- Damodaran, A. (2021). *Investment Valuation: Tools and Techniques for Determining the Value of Any Asset* (3rd ed.). Wiley.
- Jones, C. P. (2018). *Investments: Analysis and Management* (13th ed.). Wiley.
- Bursa Efek Indonesia (BEI). (2024). *Statistik Pasar Modal Indonesia*. www.idx.co.id
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of Economics* (9th ed.). Cengage Learning.
- Harian Kontan. (2023). *IHSG dan Perkembangan Ekonomi Makro Tahun 2022*. www.kontan.co.id
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2017). *Economics* (19th ed.). McGraw-Hill Education.
- Siregar, H. (2020). *Makroekonomi: Teori dan Aplikasi di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.